

# Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

**EKSPEKTASI TERHADAP PROFESI GURU  
DI ERA GLOBALISASI**

**REFORMASI KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN  
KUALITAS PENDIDIKAN**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADU  
DALAM KURIKULUM 2013**

**URGENSI PERUBAHAN IAIN MENJADI UIN:  
TINJAUAN DARI SUDUT PEMIKIRAN**

**THE PIONEER OF LINGUISTICS FROM ISLAMIC PERSPECTIVE**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN  
MENGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA  
KOMPETENSI DASAR DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL  
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XII SMA  
NEGERI 1 SIPOHOLON T.P 2013/2014**

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI  
BIDANG BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL MATERI ETIKA  
PERGAULAN REMAJA DENGAN LAYANAN KELOMPOK PADA  
SISWA BIMBINGAN KELAS X SMA NEGERI 1 TARUTUNG  
TAHUN AJARAN 2014/2015**

**PERBAIKAN PRILAKU SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR  
MELALUI KONSELING OLEH GURU MATERI CARA BERFIKIR  
DAN BERSIKAP POSITIF DI KELAS X SMA NEGERI 1  
SIPOHOLON TAHUN AJARAN 2014/2015**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI DASAR  
MEMBACA INTENSIF MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
MELALUI PENGGUNAAN METODE LATIHAN SISWA KELAS IV  
SD NEGERI NO. 064011 MEDAN DELI  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA  
KOMPETENSI DASAR TEORI-TEORI ASAM BASA  
MATA PELAJARAN KIMIA DI KELAS XI SMA  
NEGERI 1 TARUTUNG T.A. 2013/2014**

**JURNAL  
TAZKIYA**

**Vol.  
IV**

**No.  
1**

**Hal.  
1-139**

**Medan  
Januari - Juni 2015**

**ISSN  
2086 -4191**

Diterbitkan oleh

**Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate 20371

Telp/Fax

Penanggung Jawab : Dr. H. Mardianto, M.Pd.  
Pimpinan Umum : Drs. H. Abd. Halim Nst., M.Ag.  
Ketua Penyunting : Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag.  
Wakil Penyunting : Drs. Hendri Fauza, M.Pd.  
Sekretaris Penyunting : Nasrul Syakur Chan, SS. M.Pd.  
Wakil Sekretaris Penyunting : H. Hasan Matsum, M.Ag.

#### PENYUNTING PELAKSANA :

Dr. H. Mardianto, M.Pd.	Ihsan Satria Azhar, M.A.
Dr. Hj. Masganti Sitorus, M.Ag.	Dra. Hj. Nurmawati, M.Pd.
Dr. Siti Halimah, M.Pd.	Dra. Farida Jaya, M.Pd.

#### PENYUNTING AHLI :

Prof. Dr. H. Hasan Asari, M.A. : UIN Sumatera Utara  
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. : UIN Sumatera Utara  
Prof. Dr. H. Haidar P Daulay, M.A. : UIN Sumatera Utara  
Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A. : UIN Sumatera Utara  
Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd. : Universitas Negeri Medan  
Prof. Dr. Syamsul Nizar, M.A. : UIN "Suska" Pekanbaru  
Prof. Dr. Muhibbutthobari, M.Ag. : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dr. Ibrahim Siregar, MCL. : IAIN Padangsidempuan  
Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag. : STAIN Cotkala Langsa  
Dr. Ismail, M.Ag. : UIN Raden Patah Palembang

Bendahara : PARIDA, S.Pd.I

Distributor: HUMAIDAH, M.Ag. – Drs. H. MISWAR RANGKUTI, MA.

Tata Usaha : ASRIZAL, S.Kom.

*Diterbitkan Oleh* : Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan  
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371  
Telp/Fax : 061-6615683

## DAFTAR ISI

EKSPEKTASI TERHADAP PROFESI GURU DI ERA GLOBALISASI <i>Syafaruddin</i> .....	1 - 12
REFORMASI KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN <i>Wahyudin Nur Nasution</i> .....	13 - 22
PENGEMBANGAN KURIKULUM TERPADUDALAM KURIKULUM 2013 <i>Magdalena</i> .....	23 - 38
URGENSI PERUBAHAN IAIN MENJADI UIN: TINJAUAN DARI SUDUT PEMIKIRAN <i>Mahariah</i> .....	39 - 62
THE PIONEER OF LINGUISTICS FROM ISLAMIC ERSPECTIVE <i>Sholihatul Hamidah Daulay &amp; Putihatil Jannah</i> .....	63 - 71
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGUNAKAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA KOMPETENSI DASAR DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XII SMA NEGERI 1 SIPOHOLON T.P 2013/2014 <i>Posma Sitorus</i> .....	72 - 84
UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI BIDANG BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL MATERI ETIKA PERGAULAN REMAJA DENGAN LAYANAN KELOMPOK PADA SISWA BIMBINGAN KELAS X SMA NEGERI 1 TARUTUNG TAHUN AJARAN 2014/2015 <i>Sumber Hutabarat</i> .....	85 - 96
PERBAIKAN PRILAKU SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MELALUI KONSELING OLEH GURU MATERI CARA BERFIKIR DAN BERSIKAP POSITIF DI KELAS X SMA NEGERI 1 SIPOHOLON TAHUN AJARAN 2014/2015 <i>Haposan</i> .....	97 - 110

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI DASAR  
MEMBACA INTENSIF MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
MELALUI PENGGUNAAN METODE LATIHAN SISWA KELAS IV  
SD NEGERI NO. 064011 MEDAN DELI TAHUN AJARAN 2013/2014  
BUDAYA LOKAL**

*Pangoloan Pasaribu* ..... 111 - 125

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI  
DASAR TEORI-TEORI ASAM BASA MATA PELAJARAN KIMIA DI  
KELAS XI SMA NEGERI 1 TARUTUNG T.A. 2013/2014**

*Resmide Sihotang* ..... 126 - 138

**KONTRIBUTOR**..... 139 - 140

# REFORMASI KURIKULUM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

*Wahyudin Nur Nasution*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371 - Medan  
e-mail:*

***Abstract:** The curriculum is a set of plan sandar rangements regarding the objectives, content and learning materials and methods used to guide the teaching and learning activities. Curriculum reformis needed so that the curriculum is relevant, so as to improvethe qualityof education. Effort store form the curriculum are as follows: (1) formulating educational goals at the institutional level as a measure of national education standards, (2) structuring the curriculum programs of educational institutions that are not toopayload requirements, (3) developan outline ofthe teaching program (GBPP) covering subject matteris essential, fundamental and functional for the implementation of active learning, creative, effective, and fun, (4) developing teacher manuals and text books, and(5) plan effective instructional strategies and efficient.*

***Kata Kunci:** Reformasi, Kurikulum, Kualitas Pendidikan*

## A. PENDAHULUAN

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara terencana dimulai sejak tahun 1969 dalam Program Pembangunan Lima Tahun Pertama (PELITA I), melalui proyek-proyek pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dasar, menengah, serta tinggi baik dengan menggunakan dana APBN maupun dana pinjaman luar negeri. Hingga saat ini secara kuantitatif hasilnya terlihat antara lain dari bertambahnya jumlah SD, SMP, SMA, SMK, dan perguruan tinggi seperti politeknik, bertambahnya jumlah dan jenis sarana pendidikan, banyaknya tenaga pendidik dan kependidikan yang telah mengikuti pelatihan. Akan tetapi, keberhasilan tersebut belum diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan yang berarti. Dalam laporan UNESCO, mutu pendidikan Indonesia pada urutan 119 di dunia (Kompas, 2001). jauh di bawah kebanyakan negara berkembang. Hal ini terjadi, karena usaha selama ini cenderung bersifat tambal sulam (*insidental*) tidak menyentuh akar masalah dengan tepat. Menurut Tampubolon, ada lima akar masalah pokok pendidikan nasional. *Pertama*, komitmen nasional terhadap pendidikan sangat lemah. *Kedua*, pandangan filosofis tentang pendidikan ketinggalan. *Ketiga*, sistem pemberdayaan guru sangat lemah. *Keempat*, sistem manajemen sentralistis-birokratis dan tak terpadu. *Kelima*, pengajaran paternalistik-

feodalistik-birokratis. Tekanan “budaya proyek” juga sering menyebabkan usaha melenceng dari akar masalah. (Kompas, 2001).

Di samping itu, rendahnya kualitas pendidikan Indonesia tersebut disebabkan antara lain, yaitu distribusi guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan belajar sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat yang belum mendukung serta kurikulum yang belum relevan (Jalal dan Supriadi, 2001: 21). Berdasarkan fakta-fakta ini, muncul pertanyaan, bagaimana strategi yang harus dilakukan agar kurikulum yang dirancang relevan dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional? Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang reformasi kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi: pengertian dan komponen kurikulum, serta reformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## B. PENGERTIAN DAN KOMPONEN KURIKULUM

### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curiculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik, 1995: 16). Kurikulum sebagai sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai hari ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Kurikulum sebagai mata ajaran sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah; sedangkan ijazah itu sendiri menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang telah memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah.

Menurut Caswell dan Campbell, kurikulum: “*to be composed of all experiences children have under the guidance of teachers*”. Sejalan dengan ini, Ronald C. Doll mengatakan bahwa “*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*” (Doll, 1974: 22). Pandangan dari Doll tersebut, tidak hanya menunjukkan adanya perubahan tekanan dari isi kepada proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada konsep yang lebih luas. Pengalaman siswa yang menjadi tanggungjawab sekolah mengandung makna yang luas. Karena pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak.

Hal senada dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa pengertian kurikulum sebagai pengalaman mengajar, mengandung makna seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggungjawab guru. Apa pun yang dilakukan peserta didik asal

saja di bawah tanggung jawab guru, itu adalah kurikulum (Sanjaya, 2006: 3). Misalnya kegiatan anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas kelompok, mengadakan observasi, wawancara dan lain sebagainya, itu merupakan bagian dari kurikulum, karena memang pekerjaan-pekerjaan itu adalah tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang diprogramkan sekolah.

Beberapa ahli memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Salah seorang di antara mereka adalah MacDonald. Menurut ahli ini, sistem persekolahan terbentuk atas empat sub sistem, yaitu mengajar, belajar, pengajaran, dan kurikulum. Mengajar merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang dilakukan oleh guru. Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang telah dilakukan guru (Sanjaya, 2006: 6). Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar disebut pengajaran. Sedangkan kurikulum merupakan rencana yang memberi pedoman kepada kegiatan pengajaran.

Sebagai suatu rencana, kurikulum bukan hanya berisi tentang program kegiatan, akan tetapi berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan; di samping itu tentu saja berisi tentang alat atau media yang diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan. Kurikulum sebagai suatu rencana pengajaran tersebut, tampaknya sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU RI, No. 20 Tahun 2003: 4).

Sementara itu, Beauchamp (1975: 59-60) berpendapat bahwa kurikulum bukan saja merupakan rencana pengajaran tapi juga sebagai suatu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem kurikulum merupakan bagian atau sub sistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

### 2. Komponen-Komponen Kurikulum

Ada beberapa komponen utama dari kurikulum, yaitu tujuan, isi atau materi, sistem penyampaian dan media serta evaluasi. *Pertama*, tujuan. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu perkembangan, tuntutan,

kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Ada beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan nasional (tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia), tujuan institusional (sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi) dan tujuan instruksional (tujuan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran). Tujuan instruksional ini masih dapat dibagi lagi menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (Sukmadinata, 1988).

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tujuan instruksional khusus lebih diutamakan. Oleh karena itu, di dalam merumuskan tujuan instruksional khusus harus memperhatikan empat unsur yaitu *audience, behaviour, condition, dan degree*.

*Audience* adalah mahasiswa yang akan belajar. *Behavior* adalah perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh mahasiswa setelah selesai proses belajarnya dalam matakuliah tertentu. *Condition* adalah batasan yang dikenakan kepada mahasiswa atau alat informasi, atau lingkungan yang digunakan mahasiswa pada saat ia di tes. *Degree* adalah tingkat pencapaian mahasiswa dalam mencapai perilaku tersebut (Suparman, 1997: 123-126). Contoh rumusan tujuan instruksional khusus antara lain adalah sebagai berikut: jika diberikan kalimat aktif dalam bahasa Indonesia, mahasiswa jurusan bahasa Inggris semester III, akan dapat menerjemahkannya ke dalam kalimat pasif bahasa Inggris, paling sedikit 80 % benar.

*Kedua*, materi. Materi merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Senada dengan ini, Kunandar mengatakan bahwa materi pokok adalah butir-butir pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok/pembelajaran dapat menggunakan pendekatan prosedural, kongkret ke abstrak, dan pendekatan tematik (Kunandar, 2007: 232).

*Ketiga*, strategi (metode) adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan kurikulum. Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum. Karena itu susunannya hendaknya berdasarkan analisis tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa. Menurut Kunandar, strategi identik dengan skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran adalah strategi atau skenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah aktif, efektif, bermakna, dan menyenangkan, strategi ini memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu (Kunandar, 2007: 245).

*Keempat*, evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan, dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan. Menurut Sukmadinata, Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

### 3. Reformasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Reformasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional harus berangkat dari dua masalah utama. *Pertama*, sampai berapa jauh program kurikulum yang dirancang benar-benar dapat menunjang tercapainya tujuan-tujuan pendidikan sebagai wujud peranan lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan. *Kedua*, sampai berapa jauh materi pelajaran yang dirancang benar-benar dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang intensif dan bermakna sehingga dapat menjadi wahana transformasi atau proses sosialisasi dari kebudayaan berbagai kemampuan, nilai dan sikap.

Untuk itu perlu dilakukan reformasi kurikulum yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang mampu menunjang tercapainya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Reformasi tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjadikan tujuan pendidikan institusional sebagai tolok ukur standard nasional. Dalam melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum, maka yang pertama kali harus dirumuskan adalah tujuan institusional setiap jenis dan jenjang pendidikan yang menggambarkan sikap dan kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Sumber bagi perumusan ini terdapat dalam UU. No. 20 tahun 2003, arahan GBHN serta gambaran tentang perkembangan masyarakat dan mempersiapkan peserta didik menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu.

*Kedua*, menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan. Sampai hari ini praktik pendidikan di Indonesia masih belum berani meninggalkan cara lama, yaitu menyampaikan pelajaran menurut bidang studi sebagai kumpulan pengetahuan yang bersumber dari cabang ilmu pengetahuan secara terus menerus dari satu semester ke semester berikutnya. Sehingga kurikulum pendidikan nasional terkenal sangat sarat muatan.

Di Perguruan Tinggi Agama Islam, di tingkat S-1 banyak mahasiswa yang menempuh SKS di atas 20 SKS per semester, sedangkan di Amerika Serikat (*University of California*) mahasiswa *undergraduate* hanya boleh mengambil 16 SKS kecuali mahasiswa dengan nilai semuanya A dengan persetujuan Dekan dapat mengambil lebih. Mengapa negara maju seperti Amerika Serikat yang terbukti memiliki sistem pendidikan yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang paling produktif di dunia berani menempuh sistem persekolahan yang demikian ?

Mereka tampaknya sejalan dengan pandangan Whitehead yang menyatakan: "in all modern educational reform the watchword must be concentration" (Soedijarto, 1999: 155). Untuk itu kita perlu mempertanyakan sampai berapa jauh pelajar dapat berkonsentrasi mempelajari empat belas mata pelajaran per minggu. Banyaknya mata pelajaran tidak hanya mempersulit siswa berkonsentrasi tetapi juga dapat mendangkalkan proses belajar yang terjadi di sekolah.

Oleh karena itu, seyogyanya para penyusun kurikulum mulai berani untuk mengurangi jumlah mata pelajaran-mata kuliah dan jumlah jam belajar setiap minggu. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitehead yang menyatakan: "do not teach too many subjects and again, what you teach, teach thoroughly" (Whitehead, 1957: 14). Hal ini telah diupayakan dalam kurikulum 1997 untuk IAIN dan STAIN, dimana mata kuliah Dirasah Islamiyah yang berseri dengan bobot 6 SKS pada kurikulum 1995, diganti dengan mata kuliah Metodologi Studi Islam dengan bobot 3 SKS (Azra, 2000: 212). Tujuan mengurangi jumlah mata pelajaran dan jumlah jam belajar ini, bukan untuk mengurangi beban belajar peserta didik melainkan agar peserta didik dapat menghayati proses pembelajaran sampai tahap memahami arti pengetahuan yang dipelajari dan fungsinya bagi kehidupan dan bagi proses belajar selanjutnya.

Ketiga, menyusun garis besar program pengajaran. Kalau pada tingkat dua pertanyaan dasarnya menyangkut proses pemilihan bidang studi atau sub bidang studi untuk setiap gugus program kurikulum, maka pada tahap ketiga persoalan pokoknya adalah memilih pokok-pokok bahasan disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber yang paling ampuh untuk dijadikan objek belajar bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk itu harus dapat dipilih pokok-pokok bahasan yang esensial dan representatif untuk dijadikan objek belajar bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hubungannya dengan proses pemilihan pokok bahasan ini hendaknya dapat diambil pokok bahasan, konsep, prinsip, atau *mode of inquiry* (Bruner, 1982:18), dari suatu disiplin sebagai objek belajar sehingga dapat dikembangkan proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya transfer of learning (Phenix, 1961: 6-7) dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Tujuan pendidikan seperti yang digariskan dalam GBHN hanya dapat dicapai bila proses pendidikan di sekolah merupakan serangkaian proses alih latihan. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan di sekolah yaitu mengembangkan dan melatih kemampuan dan disiplin berpikir. Sementara ilmu pengetahuan adalah wujud dari suatu proses berpikir yang berdisiplin. Karena itu, penggunaan disiplin ilmu sebagai sumber bahan pelajaran pada hakekatnya merupakan upaya menerapkan paradigma ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Dalam kaitan itu, Phenix (1961: 6-7) memandang disiplin ilmu pengetahuan sebagai obyek belajar merupakan wilayah makna dan *ways of*

*knowing* untuk memungkinkan manusia terdidik dapat memahami dunia dan lingkungannya, baik lingkungan budaya, lingkungan sosial dan sesama manusia, termasuk dirinya yang dikategorikan dalam enam wilayah: 1. wilayah simbolik, termasuk bahasa dan matematika; 2. wilayah empirik, meliputi IPA, psikologi dan IPS; 3. Wilayah estetika, meliputi musik, seni visual, seni gerak dan literatur; 4. wilayah synnoetik, wilayah pengetahuan yang subyektif atau dikenal pengetahuan essential; 5. Wilayah etika; 6. Wilayah sinoptik meliputi sejarah, agama dan filsafat.

*Keempat*, menyusun buku pedoman guru dan buku pelajaran baku. Upaya untuk menyusun buku pedoman guru untuk setiap mata pelajaran berfungsi untuk memberi kejelasan tentang hakekat dan fungsi suatu pelajaran dengan model-model proses belajar-mengajar. Hal ini semakin penting dilakukan karena selama ini dalam praktiknya, banyak para guru kurang peka terhadap perkembangan pendidikan tempat mereka bekerja dan kurang memahami perkembangan di dunia profesinya serta belum termotivasi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Buku pedoman guru yang disusun tersebut diharapkan di samping dapat memberikan panduan yang memadai artinya mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru, juga dapat menggairahkan guru untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional.

Sedangkan buku pelajaran disusun sesuai dengan semangat untuk meningkatkan kemampuan pelajaran secara berantai, bukan buku yang memberikan kesan pada pelajaran bahwa dengan selesainya buku itu, maka pelajar telah selesai menguasai mata pelajaran yang bersangkutan. Buku pelajaran yang baik adalah buku yang di samping meningkatkan pemahaman akan sesuatu konsep dan prinsip, juga mendorong pelajar untuk ingin belajar terus melalui bahan-bahan rujukan yang harus dan perlu dibaca lebih lanjut (Phenix, 1961: 6-7). Misalnya mendorong siswa membaca artikel surat kabar, membaca pidato orisinal, atau sejarah. Untuk itu, buku pedoman guru dan buku pelajaran sebagai jembatan antara kurikulum dan pelaksanaannya, perlu dirancang secara profesional dan sistematis.

*Kelima*, merencanakan strategi belajar mengajar. Merencanakan strategi belajar mengajar merupakan tanggungjawab utama guru. Untuk itu para guru seharusnya dapat merencanakan strategi belajar mengajar yang memungkinkan terwujudnya proses belajar yang berkualitas. Proses belajar berkualitas akan terwujud apabila strategi pembelajaran yang dirancang secara efektif dan efisien. Untuk itu strategi pembelajaran yang didesain harus berangkat dari penerapan empat pilar proses pembelajaran, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Napitupulu, 1999: 63).

#### a. *Learning to know.*

Penerapan *learning to know* pada hakekatnya sejalan dengan penerapan paradigma ilmu pengetahuan, di mana peserta didik akan dapat me-

mahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. Hal itu pada gilirannya diharapkan akan melahirkan generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi yang diberi kemampuan untuk mengelola dan mendayagunakan alam bagi kemajuan taraf hidup manusia. Di samping itu proses pembelajaran yang ditempuh dengan cara demikian akan lebih bermakna untuk mempelajari hal-hal lainnya (*transfer of learning*) (Soedijarto, 2000: 79)

b. *Learning to do.*

Penerapan pilar ini merupakan upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna (Soedijarto, 2000: 79). Proses pembelajaran ini disebut juga *active learning*. Melalui proses pembelajaran seperti ini diharapkan peserta didik berkesempatan aktif, baik secara intelektual, motorik, maupun emosional. Bentuk-bentuk belajar aktif ini antara lain: peserta didik diminta untuk membaca sendiri bahan yang akan di bahas di kelas dan selanjutnya membahasnya di kelas dengan guru serta kawan-kawannya, penugasan membuat ringkasan buku atau artikel.

c. *Learning to be.*

Penerapan pilar ini merupakan suatu prinsip pendidikan yang dirancang bagi terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Rasa kemandirian akan tumbuh dari sikap percaya diri, dan sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat (Soedijarto, 2000: 71). Pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat akan diperoleh melalui belajar aktif dan belajar tuntas.

d. *Learning to live together.*

Penerapan pilar ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa tepa selira dan kepekaan sosial atau rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena itu pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia perlu diintensifkan (Soedijarto, 2000: 71).

Kurikulum yang relevan dan memenuhi persyaratan tersebut hanya dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif bila di dukung oleh sistem evaluasi yang relevan dan infra struktur yang diperlukan. Sistem evaluasi yang relevan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut. *Pertama*, komprehensif, meliputi seluruh dimensi tujuan pendidikan, baik pengetahuan, keterampilan, kemampuan, prilaku, dan sikap. *Kedua*, terus menerus baik selama berlangsungnya proses belajar, hasil belajar pada setiap program, prilaku, dan disiplin belajar. *Ketiga*, obyektif, ukuran bagi setiap evaluasi harus jelas dan ajeg. Jangan suatu ganjaran diberikan kepada si A tetapi tidak pada si B pada hal hasil belajar mereka sama (Soedijarto, 2000 20-21).

Sedangkan dukungan infrastruktur yang diperlukan bagi terlaksananya kurikulum yang relevan secara efektif dan efisien adalah sebagai berikut. *Pertama*, tenaga guru dan tenaga pendidikan lainnya yang dapat bekerja sepenuhnya di suatu sekolah dengan ruang kerja dan fasilitas buku yang lengkap dan jaminan kesejahteraan yang memungkinkan dirinya tidak perlu mencari penghasilan di tempat lain, termasuk di sekolah lain.

*Kedua*, lembaga pendidikan yang dilengkapi tidak hanya ruang kelas tetapi pepustakaan yang lengkap, lapangan olah raga, kebun biologi, ruang musik dan ruang olah raga serta ruang kerja guru dan tenaga kependidikan lainnya. *Ketiga*, dana pendidikan yang memungkinkan kepala sekolah melaksanakan "*school based quality improvement*". Untuk itu setiap sekolah perlu didukung oleh Dewan Pendidikan yang tidak hanya merupakan perwakilan orang tua siswa melainkan meliputi tokoh masyarakat yang mampu memobilisasi dana untuk mendukung sekolah yang bermutu (Soedijarto, 2000, 22).

Melalui usaha-usaha reformasi terhadap kurikulum yang diuraikan di atas dan dengan di dukung oleh sistem evaluasi yang relevan, tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan dana pendidikan yang cukup serta sesuai dengan kebutuhan, maka kualitas pendidikan nasional akan dapat ditingkatkan dan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab akan dapat dicapai.

### C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, ada lima komponen utama dari kurikulum, yaitu tujuan, isi atau materi, sistem penyampaian dan media serta evaluasi. *Ketiga*, reformasi kurikulum yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pendidikan pada tingkat institusional sebagai tolok ukur standard pendidikan nasional, (2) menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan yang tidak terlalu syarat muatan, (3) menyusun garis besar program pengajaran (GBPP) yang mencakup pokok bahasan (teori, konsep, generalisasi, hukum dan/atau wilayah kehidupan) yang esensial, fundamental dan fungsional bagi terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (4) menyusun buku pedoman guru dan buku pelajaran sebagai jembatan antara kurikulum dan pelaksanaannya secara profesional dan sistematis, dan (5) merencanakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan menerapkan empat pilar belajar sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bruner, Jerome S (1973). *The Relevance of Education*. New York: Norton Library.
- Delors, Jacques. (1999). *Belajar: Harta Karun Di Dalamnya*. terjemah oleh .Napitupulu, W.P Jakarta: UNESCO.
- Doll, Ronald C. (1974). *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Boston: Ally and Bacon.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Phenix, Philip H. (1961). *Realms of Meaning A Philosophy of The Curriculum For General Education*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sindhunata, (Ed.) (2001). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CINAPS.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Rekonstruksi Kurikulum Untuk Menunjang Dapat Berfungsinya Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan Kemampuan, Nilai, dan Sikap*, Makalah 19-22 September.
- Sukmadinata. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparman, Atwi. (1997). *Desain Intruksional*. Jakarta: PAU PPAI Dirjend Depdikbud.
- Tampubolon, Daulat (2001). "Lima Akar Masalah Pendidikan Nasional", Kompas, 16 Agustus.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2004). Surabaya: Karina.

**TAZKIA** Jurnal Pendidikan Islam diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, memuat tulisan berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh, yang berkenaan dengan pendidikan dan keagamaan.

ISSN 2086-4191



9 772086 419199